

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang nampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik dan perkembangan perilaku. Sehingga autisme belum juga terpecahkan. Padahal perkembangan jumlah anak autis sekarang ini kian mengkhawatirkan. Di Amerika Serikat, perbandingan anak autis dengan yang normal 1:150, sementara Di Inggris 1:100 Indonesia. Belum punya data akurat mengenai itu.

Penyandang autisme menderita gangguan perilaku dan otak meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, tapi anak autis tidak bodoh.¹Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen atau secara sosial dari pewarisan gelar, atau status sosial dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Deteksi dan terapi sejak dini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal.²

Kadang-kadang terapi harus dilakukan seumur hidup, walaupun demikian penderita *autisme* yang cukup cerdas, setelah mendapat terapi autisme kini

¹Hasdianah, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan dilengkapi Pengalaman Seorang Ibu Mengasuh Anak Autis*, cet. 1 (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 71.

²Wikipedia, *Autisme*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme> (13 April 2015).

mungkin, seringkali dapat mengikuti sekolah umum, menjadi sarjana dan dapat bekerja memenuhi standar yang dibutuhkan, tetapi pemahaman dari rekan selama bersekolah dan rekan sekerja seringkali dibutuhkan, misalnya tidak merespon atau tidak memandang mata si pembicara, ketika diajak berbicara.³

Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan autisme adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. *Autisme* merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari Kelainan Spektrum *Autisme* atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)* dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan perkembangan pervasif atau *Pervasive Development Disorder (PDD)*.

Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi seandainya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme.⁴ Adanya beberapa perilaku aneh bagi anak autisme dan melibatkan tindakan yang berulang-ulang yang merupakan ciri pada anak penyandang *autisme*. Tubuh sering kali terlihat dan menggoncang-goncangkan tangan, berputar-putar secara berulang-ulang, bergerak maju mundur yang ditandai melakukan.

Perilaku yang membahayakan atau merusak diri seperti membentur-benturkan kepala. Perilaku regresif juga umum terjadi pada anak autisme, seperti benturkan kepala. Perilaku agresif juga umum terjadi pada anak *autisme*. Seperti

³Wikipedia, *Autisme*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme> (13 April 2015)

⁴Wikipedia, *Autisme*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme> (13 April 2015)

mengamuk, ekspresi kemarahan yang kekanak-kanakan dan mengotori pakaian dengan buang air besar atau buang air kecil.⁵

Banyak kasus orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme tapi tidak bisa menyelesaikan masalah kehidupan yang dialaminya. Terutama salah satu yang sangat berkesan sebagai berikut ini:

Orang tua yang tidak pernah menduga mempunyai anak autisme tapi apa daya orang tua hanya pasrah kepada Tuhan. Sebenarnya menerima kenyataan memiliki anak penderita autisme awalnya sangatlah tidak mudah hanya usaha yang bisa ia lakukan agar kelak putranya itu bisa hidup layaknya anak normal. Anaknya adalah anak pertama pernikahan Nia dengan Anton Simbolon. Kini usianya beranjak 5 tahun. Kelainan pada bocah lelaki kelahiran Medan, 1 Oktober 2002 ini mulai nampak ketika ia berusia dua tahun. Di usia itu ia belum bisa bicara dengan jelas. Sebelumnya ia tampak normal responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu, dengan cara bicara yang lambat dan tidak jelas jadi dianggap orang tua hanyalah masalah keterlambatan pertumbuhan saja dan orang tuanya yakin anaknya berbicara layaknya anak normal seiring dengan pertumbuhan usianya nanti. Tapi perasaan itu justru menyadarkannya bahwa ia harus menerima anaknya bagaimanapun adanya. "Sikap menerima adalah kunci ketabahan bagi setiap orang tua yang memiliki anak autisme."⁶

Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui benar tentang anak penyandang autisme ada yang berpandangan bahwa autisme itu penyakit keturunan, penyakit bawaan dari lahir dan penyakit menular. Anak autisme itu keterbelakangan mental meski tidak dianggap sebagai penyakit, tapi anak autisme keterbelakangan mental yang terjadi pada seseorang. Bukan penyakit tetapi

⁵Richard P. Halgin dan Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis Pada Gangguan psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 132.

⁶Wikipedia, *Kasus Anak Mengidap Autism*, <https://4yu8.wordpress.com/2010/06/04/contoh-kasus-anak-mengidap-autis/> (13 April 2015).

kekurangan hormon dan kelainan genetik. Bila penyakitkan bisa disembuhkan tanggapan dari masyarakat.⁷

Penyebab sebenarnya dari autisme tidak diketahui tetapi beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor genetik berpengaruh besar terhadap keadaan autis pada anak-anak. Bayi yang dilahirkan kembar diketahui berkemungkinan mengalami gangguan autis. Selain itu pengaruh rubela, *toxoplasma*, herpes, atau pola makan, seperti pendarahan, keracunan makanan, juga memengaruhi pertumbuhan sel otak yang dapat menyebabkan fungsi otak bayi dalam kandungan terganggu, terutama dalam hal pemahaman, komunikasi dan interaksi.⁸

Dugaan penyebab autisme adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood di mana jenis makanan itu mengandung unsur kimia sangat berbahaya dan terkena virus rubella karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti *Zinc, magnesium, iodine, lithium, and potassium*. Pestisida dan racun yang berasal dari lingkungan lainnya dan masih banyak lagi.⁹

Faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti. Faktor yang diduga kuat mencetuskan autisme ialah:

1. Genetik, ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak

⁷Liputan 6, *Banyak Orang Anggap Autisme Sebagai Penyakit*, <http://health.liputan6.com/read/550728/banyak-orang-anggap-autisme-sebagai-penyakit> (13 April 2015).

⁸Jamila K. A. Muhammad, *Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, cet. 1 (Jakarta: PT Mizan Publika 2008), h. 104.

⁹Hasdianah, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan dilengkapi Pengalaman Seorang Ibu Mengasuh Anak Autis*, h. 71-75.

yang juga autisme. Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autis, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama.

2. Mengonsumsi obat-obatan tertentu ketika bayi dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autisme. Karena obat-obatan yang diberi untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia.
3. Usia orang tua yang makin tua memiliki anak, makin tinggi risiko si anak menderita autisme karena perempuan usia 40 tahun. Memiliki risiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.
4. Wanita yang mengalami flu atau demam dalam jangka panjang ketika sedang hamil lebih beresiko untuk melahirkan anak autis. Jika anda mengalami flu atau demam ketika hamil, segera pergi kedokter, jangan menunda-nunda dan tidak berusaha secepatnya untuk sembuh infeksi yang sering terjadi seperti demam ringan, dan infeksi saluran kencing bukanlah faktor utama penyebab anak terlahirnya autis.¹⁰

Tidak ada seseorang yang bisa menyelesaikan masalah kehidupan yang dialaminya selain orang tua maka dari itu orang tua sangat berperan besar dalam kesempurnaan kelahiran anak. Salah satu dari peran orang tua dalam kesempurnaan kelahiran anak ialah dengan doa. Sebagaimana disebutkan dalam

¹⁰Hasdianah, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan dilengkapi Pengalaman Seorang Ibu Mengasuh Anak Autis*, h. 71-75.

Alquran surah *Al-A'raf*: 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
 فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ
 رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam *Tafsir al-Misbah*. Dialah yang menciptakan kamu, wahai putra-putri adam, dari jiwa yang satu, yakni ayah menciptakan kamu, dan dirinya, yakni dari jenis jiwa yang satu itu dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya, agar dia sang ayah atau pasangannya. Maka setelah dicampurinya, sebagaimana layaknya suami istri, dia yakni istrinya, mengandung kandungan yang ringan dan itu berlanjut dengannya dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya.

Lalu, tatkala dia merasa berat setelah janin membesar yakni pasangan itu bermohon kepada allah, Tuhan pemelihara dan pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata” demi kekuasaan dan keagunganmu jika Engkau menganugrahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok orang-orang bersyukur.¹¹

Doa orang tua kepada Allah untuk dianugerahi anak yang saleh, sempurna, dan tanpa cacat adalah gambaran dari gejolak hati setiap orang tua baik doa itu mereka ucapkan maupun hanya terlintas dalam hati. Betapa tidak, anak yang dikandung adalah harapan orang tua bahkan bagian dari diri mereka. Keduanya

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4 (Jakarta; Lentera Hati, 2002). h. 189.

menginginkan untuk anaknya apa yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Doa tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orangtua terhadap anaknya.¹²

Setiap orangtua akan mengalami berbagai macam perasaan pada saat mendengar dari mulut seorang profesional bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan yang termasuk dalam penyandang autisme. Orang tua berpikiran positif dengan sabar dan memberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada anak, orangtua tidak pernah putus asa membawa anaknya kepada ahlinya dalam mengatasi anaknya. Orang tua yang berpikiran negatif perasaan tak percaya marah, tak dapat menerima dengan harapan bahwa diagnosa tersebut salah, *rasa shock, panik, sedih, kecewa*, dan lain-lain.

Bahkan kebanyakan orang tua terkejut dan menolak bahkan lari mencari pengobatan tradisional, seperti, minum jamu, tusuk jarum dan bahkan ada juga berobat pada “orang pintar”. Karena tidak menerima apa yang dikatakan tentang anaknya.¹³

(Firman Allah :(QS. at-Taghabun: 15)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ayat ini menjelaskan tentang anak sebagai harapan, ujian dan cobaan, Anak sebagai musuh sekaligus cobaan, anak bisa menjadi cobaan atau ujian, ujian tersebut bisa membawa lupa kepada Allah, juga bisa menjadi musuh terhadapnya. Anak bisa menjadikan orang tuanya karena asik mengurus anak-anaknya bisa

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 190.

¹³Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, cet. 1 (Yogyakarta: Katahati, 2007), h. 38.

menjadi lupa kepada Allah, dan itu mendatangkan kerugian kepada dirinya sebagai hamba Allah. Kedudukan manusia sebagai hamba Allah adalah harus selalu ingat kepada Tuhannya yang menciptakan, memelihara dan memberi rezki bagi dirinya dan keluarganya.

Anak sebagai cobaan, bukan saja diartikan menjerumuskan kedua orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, juga memang ada anak yang memusuhi secara fisik bahkan membunuh kedua orang tuanya ujian hidup yang harus dijalani dengan penuh kesabaran, ketulusan, keikhlasan, dan kebesaran hati. Menjalani ujian hidup yang berbentuk bala dan ujian adalah untuk menguji hamba-hambanya agar mengetahui hamba-hambanya yang sabar. Allah menguji dan mencoba manusia karena dua anugerah yaitu bahagia dan sengsara.¹⁴

Orang tua tidak mampu untuk mengelola emosi dalam mengasuh anak dan dapat membuat mereka melakukan tindak kekerasan pada anak yang akhirnya berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak. Orang tua pun merasa gagal dan tidak puas sebagai orangtua. Emosi bagi orang tua bisa muncul dalam berbagai aspek kehidupan tergantung cara mengasuh dan mendidik anak.¹⁵ Emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar seperti benda, manusia, situasi, cuaca, maupun dari dalam diri kita.

Persepsi kita atas rangsangan itu sebagai hal yang positif yang menyenangkan, menarik atau negatif seperti menakutkan, ingin menghindar. Emosi dalam hidup kita, mudah sekali untuk menemukan alasan yang kuat

¹⁴Imam Kho maeni, *40 Hadis, Khazanah Ilmu-Ilmu Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 70.

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 47.

mengapa kita memiliki emosi seperti rasa takut dan marah. Emosi negatif membawa manfaat langsung dan segera dalam adaptasi terhadap situasi-situasi yang mengancam keberlangsungan hidup. Berpandangan bahwa terdapat dua dimensi besar pengalaman negatif seperti efek negatif dan positif.¹⁶

Emosi negatif seperti marah yang merupakan emosi yang kuat memiliki dampak yang kuat tidak hanya pada hubungan sosial, tetapi juga para orang yang mengalaminya. Emosi negatif orang tua ditandai dengan sering marah. Rasa marah memiliki dampak yang kuat tidak hanya pada hubungan sosial, tetapi juga pada orang yang mengalaminya. Siksaan verbal dan fisik terhadap anak, kecemasan, marah, rasa bersalah dan kesedihan apa yang telah terjadi pada dirinya yang menimpa keluarganya.¹⁷

Banyak kasus anak autis yang dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri karena orang tuanya tidak bisa mengelola emosi negatif yang akhirnya berdampak buruk pada dirinya sebagai berikut:

Seorang ibu yang berumur 33 tahun membunuh anaknya dengan meminumkan cairan pemutih pakaian kepada anaknya yang menderita autis karena tidak ingin dimasukkan ke dinas sosial. Tak beberapa jam setelah orang dinas sosial pulang dari rumah sang ibu langsung melakukan perbuatan keji dengan membunuh anaknya sendiri dan dia melaporkan dirinya kepada polisi bahwa dia membunuh anaknya sendiri. Tak lama kemudian ibunya ingin membunuh dirinya sendiri namun polisi datang terlebih dahulu dan menangkapnya. Sang ibu mengatakan bahwa dia membunuh anaknya karena mengurangi tanggung jawab dan beban.¹⁸

Wawancara awal kepada orang tua setengah baya di Trisakti yang mempunyai anak autis. Beliau mengatakan bahwa dia sangat mengalami kesulitan

¹⁶Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). h. 111.

¹⁷Laura A king, *Psikologi Umum*, h. 112.

¹⁸Kompas, "kejahatan Anak Autis dibunuh Ibunya Sendiri" <http://www.antaraneews.com/berita/233668/anak-autis-dibunuh-ibunya-dengan-pemutih-pakaian> (10 Maret 2015).

dalam mendidik anak. Bahkan anak sangat susah diatur yang sering menyebabkan dirinya selalu mengeluarkan emosi negatif dengan marah-marah. Ketika anaknya menginginkan sesuatu. Selalu menghamburkan barang-barang rumah. Anaknya tidak mau melihat pintu rumah tertutup, yang akhirnya mengamuk karena takut anaknya keluar rumah tanpa mereka mengetahui.

Sangat sedih karena anaknya penyandang autisme sangat terlihat jelas berbeda dengan anak tetangga yang seumur anaknya yang bisa berbicara dengan jelas, dan sudah bisa memahami bicara orang dewasa. Mereka malu sering kali ketika arisan keluarga berkumpul anaknya berperilaku aneh ketika asik bermain dengan teman yang seumurnya yang akhirnya memukul-mukul. Kepala teman dan menggigit tangan sampai berdarah dan menangis, dari situ orangtua anak merasa malu karena anak tidak pantas dibawa ke tempat orang banyak mereka sangatlah cemas. Takut apa yang terjadi pada anaknya ketika beliau tidak ada di sisi anak mereka merasa kurang mendalami agama dan jarang sekali melakukan shalat dan menggigit Allah yang akhirnya tidak bisa menerima apa yang terjadi pada keluarganya.¹⁹

Ada juga orang tua yang memiliki kesabaran menghadapi hal demikian. Perasaan sabar termasuk emosi positif bagi orang tua dengan menerima dengan ikhlas sebagian dari rencana Allah bagi orang tua tetap saja ada saat orang tua merasa putus asa dan berat. Allah menakdirkan ini supaya orang tua lebih ingat kepadanya dan berlatih sabar dan tawakal dan selalu berdoa agar anaknya sembuh dan orangtua mempunyai tekad yang kuat supaya anaknya mendapatkan pelayanan

¹⁹N dan A, Orang Tua Anak *Autisme* di Trisakti Banjarmasin, Wawancara Pribadi, di Trisakti Banjarmasin, Pada Tanggal 3 Maret 2015.

yang bagus, dan memberikan kepada ahli psikologi dalam mengobati anaknya.²⁰ Setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah yang dititipkan Allah kepada orang tua. Seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَتَّجِعُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Hadis ini menjelaskan Allah telah menciptakan manusia menurut fitrahnya tidak ada anak yang terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang bisa merubah dari fitrahnya yang terjadi pada anaknya mungkin dengan pendidikan atau dorongan yang diberikan kepadanya. Seperti anak yang terlahir cacat akan tetapi cacat adalah milik sang penciptakan tersebut.²¹

Emosi positif ialah upaya mengatasi situasi yang membuat stres memberikan pencerahan pentingnya peran pengamalan emosional positif dalam menangani tantang kehidupan. Ketangguhan adalah kareakteristik yang diasosiasikan dengan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif untuk menjadi fleksibel dan menyesuaikan diri. Ketika situasi tidak berjalan baik yang tangguh juga dapat dikendalikan dengan kecenderungan mereka mengalami emosi positif yang penuh semangat, optimis dan energi dalam pendekatannya menghadapi hidup.²²

²⁰Laura A king, *Psikologi Umum*, h. 113.

²¹Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* Jlid 4, cet 1 (Jakarta: Pustaka As-Sunnah 2010). h. 365.

²²Laura A king, *Psikologi Umum*, h. 116.

Emosi positif: rasa syukur dapat berperan sebagai penanda kesejahteraan ketika hidup orang-orang ditandai suka cita, bahagia, cinta dan rasa. Emosi positif juga meningkatkan upaya mengatasi stres. Seorang yang mengalami emosi positif lebih banyak dari pada orang lain mengembangkan strategi-strategi mengatasi stres yang berdasarkan keluasan pandangan seperti berpikir tentang objektif.²³

Wawancara kedua penulis terhadap orang tua yang sekarang ibu berusia 50 tahun dan ayah berusia 55 yang memiliki anak penyandang autisme. Orang tua emosi positif. Beliau mengatakan:

“Untuk apa aku marah-marah dalam menghadapi hal demikian. Bagaimanapun juga dia adalah anakku. Tidak mungkin aku menghina ciptaan Tuhan, karena pasti ada hikmah dibalik semuanya. Orang-orang mengatakan untuk apa anak aku sekolah tidak ada hasilnya juga, tetapi aku tetap memberikannya terapi pasti ada hasilnya dengan tekat yang kuat dan doa agar semua ini mengurangi dosa-dosa orang tuanya dimasa lalu. Aku mendapatkan pencerahan ketika menghadiri ceramah agama agar semua apa yang terjadi pada anakku. Anakku sebenarnya tidak bisa diharap sama sekali cuma bisa diam dan berbicara sendiri tapi aku sebagai orang tua selalu sabar mendidik dan menyayanginya. Aku sangat menyadari apa saja cobaan yang menimpanya keluarga aku itu semua kehendak Allah bukan kehendak aku”.²⁴

Dari paparan diatas, bermacam-macamnya emosi orang tua dalam menghadapi anak yang penyandang autisme. Penulis merasa tertarik untuk melihat gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme itu sangat banyak ujian dan cobaan yang dihadapi orang tua juga harus perlu kesabaran dan ketekunan bagi orang tua mengasuh dan mendidik anak. Yang berkenaan dengan gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme.

²³Laura A king, *Psikologi Umum*, h. 112.

²⁴H. RI, Orang Tua di teluk dalam Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Teluk Dalam, 26 Februari, 2015.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*?
2. Bagaimana pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang disebutkan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*.
2. Mengetahui pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan, khususnya di lingkaran jurusan psikologi Islam yang berkaitan dengan psikologi Islam

dan psikologi klinis, karena penelitian ini akan menggunakan teori-teori emosi, perilaku anak autisme.²⁵

- b. Hasil penelitian yang berupa data yang dapat dipertanggung jawabkan biasa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini akan bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*.
- b. Menjadi masukan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mengetahui bagaimana gambaran dan pengelolaan emosi orang tua menghadapi perilaku anak autis khususnya para orang tua masyarakat di Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul terkemuka di atas, terdapat berbagai macam permasalahan yang bisa digali dan diidentifikasi. Akan tetapi untuk lebih memfokuskan terhadap apa yang akan diteliti, dan sebagai langkah untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya. Definisi operasional sebagai berikut:

1. Emosi ialah energi yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dimana dia berada, dengan emosi seseorang bisa menyadari bahwa apa yang dia

²⁵Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial*, terj. Salemba Humanika (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). h. 23.

lakukan salah atau benar dan emosi terlihat ketika marah, sedih dan sabar dalam menghadapi segala musibah yang dialaminya.

2. Orang tua ialah orang dewasa yang sudah bisa memahami kehidupan dengan mendidik anak dan mengerti apa yang dinginkannya dalam segala hal apapun itu.
3. Autisme berarti gangguan autis seakan-akan hidup diduniannya sendiri dan mempunyai kelainan seumur hidup yang terlihat pada masa kanak-kanak karena usia 2-3 tahun ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat. Contohnya perilaku yang berlebihan diantara lain ialah *mengamuk* dan perilaku yang kekurangan ialah *menangis, menjerit, menendang, menggigit, mencakar, memukul, gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak benar, emosi yang tidak tepat*, misalnya *tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab* dan *melawan*.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis*.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini sudah dilakukan berbagai penelitian terdahulu yang menganalisa ibu yang mempunyai anak autis dan peneliti gunakan sebagai acuan diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “ *Dampak Psikologi Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis.*”²⁶ Yang dilakukan oleh Helena Pujiani jurusan Psikologi Universitas Katolik Soegjapranata Semarang 2007. Titik permasalahannya tertuju pada Dampak Psikologi Orang tua yang mempunyai anak autis dan yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini titik permasalahannya tertuju pada dampak psikologi orang tua yang mempunyai anak autis.

2. Skripsi yang berjudul “*Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*”.²⁷ Yang dilakukan oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat titik permasalahannya tertuju pada penerimaan diri orang tua terhadap anak *autisme* dan yang membedakan penelitian ini adalah titik permasalahan tertuju pada Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme.

3. Skripsi yang berjudul “*Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*” 2009.²⁸ Pada penelitian itu peneliti focus pada kohesivitas yang terlihat serta factor-faktor yang menyebabkan pertahanan diri yang lebih menyimpang dari kenyataan sehingga memungkinkan terjadinya kecemasan, forstasi dan konflik dan Metode penelitian menggunakan kuantitatif dan yang membedakan

²⁶Helena Pujiani, *Dampak Psikologi Orangtua yang Mempunyai Anak Autis*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegjapranata Semarang, 2007). http://eprints.unika.ac.id/1091/1/03.40.0066_Helena_Pujiani.pdf (9 Maret 2015)

²⁷Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat) <http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islam-terhadap-peserta-didik-berkebutuhan-khusus/h.10>. (9 Maret 2015).

²⁸Misbah Usmar Lubis, *Penyesuaian Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Samudra Utara Medan 2009). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14528/1/09E01232.pdf>. (26 Desember 2014), h. 8.

penelitian ini adalah penelitian ini titik permasalahan tertuju pada penyesuaian diri orang tua mempunyai anak autis.

4. Penelitian oleh Afshyus Salamah dari Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi yang berjudul “ *Gambaran Emosi dan Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis*”. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan emosi dari saudara kandung Penyandang autis. Saudara kandung yang mempunyai adik yang penyandang autis, sangat sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan adik, adik sangat susah diatur dan selalu berteriak ketika subjek sedang menelepon, ketika bermain komputer selalu lupa waktu sangat susah diberhentikan menyebabkan subjek marah karena adiknya sangat susah diatur, tingkah laku adiknya selalu nakal dan sering memaksakan kehendak.²⁹

Meskipun banyak yang melakukan penelitian terkait dengan orangtua mempunyai anak penyandang autisme namun penulis belum menemukan penelitian yang meneliti tentang **Gambaran dan Pengelolaan Emosi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Penyandang Autis di Kota Banjarmasin**. Ditinjau dari Gambaran dan pengelolaan emosinya maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut.

²⁹Afshyus Salamah, *Gambaran Emosi dan Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Saudara kandung penyandang Autis*. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma) http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artike1_10501004.pdf (17 maret 2015).

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan, untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.³⁰

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami suatu kejadian yang dialami individu sebagai suatu kesatuan untuk menemukan arti dari kejadian tersebut kemudian dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperperilaku dan diamati.

Penelitian ini bersifat kualitatif secara sederhana penelitian lapangan. Yang memberi titik tekan pada makna dan fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan berarti sumber datanya langsung diperoleh di lapangan, yaitu gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis* di kota Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian lapangan.³¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

³⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 8.

³¹Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

Subjek penelitian ini ialah anggota keluarganya dalam hal ini orang tua yang mempunyai anak autis di Banjarmasin dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya mengalami gejala *autis*
- b) Orang tua yang menterapi anaknya di Lembaga Psikologi Terapan Global Solusi

Adapun objek penelitian adalah gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang *autis* ada bermacam-macam emosi orang tua dalam menghadapi anak di Banjarmasin.

3. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan yang ditulis dalam judul penelitian ini yaitu Lembaga Psikologi Terapan Global Solusi di jalan kompleks Banjar Indah Permai 1 (A Yani pal 5,7). No 18 Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga psikologi terapan yang menangani psikotes, rekrutmen, Training, Assesmen, konsultasi keluarga & Anak, konsultasi tumbuh kembang anak dan terapi anak berkebutuhan khusus, lambat bicara, *autisme*, hiperaktif, ADD, gangguan konsentration, dan lain-lain. Lembaga Psikologi Terapan Global Solusi dibangun pada tanggal 02 Mei 2011 tahun. Notaris M. Farier Zain, SH,MH. Sk menteri kehakiman RI yang dipimpin oleh Bapak Ermanto Dwiatmoko. S.Psi. M.,Si dan RifQoh Ihdayani serjana Psikologi, Magister Psikologi.

4 Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu di peroleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan analisa dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan

menghasilkan sesuatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu. Sebagai penelitian Kualitatif, bentuk data dalam penelitian ini berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden dari penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data yang kemudian data tersebut akan dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.³²

1. Data

Data pokok berupa data-data dari observasi dan wawancara dengan responden dan informan mengenai:

- a. Gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak Penyandang *autis*.
- b. Masalah-masalah yang muncul pada orang tua yang mempunyai anak Penyandang *autis*.

2. Sumber Data

- a. Responden, yaitu orang yang memberikan data dan para anggota menangani anak autis. Jumlah responden sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang ayah dan 3 orang ibu. Penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.³³ Dalam penelitian ini responden adalah orang tua yang mempunyai anak *autis* yang sesuai kriteria yang diinginkan.
- b. Informan, yaitu orang yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini. Salah satunya adalah terapis yang menangani anak

³²Haris Herdiansyah, *Motodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 116.

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 952.

autis yang berindisial SH dan NR dari penelitian sekaligus orang tua anaknya autis memperbolehkan diwawancarai tentang masalah yang dialaminya. Orang yang memberikan informasi.³⁴Dalam penelitian ini adalah teman-teman, ibu yang sedang menterapi anaknya yang menjadi subjek penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dan menganalisis secara detail yang mana para partisipan, kondisi emosi dan membangun pemahaman mengenai sesuatu yang sedang terjadi pada dirinya, kepada para anggota keluarga dan orang tua yang menjadi subjek penelitian.³⁵
- 2) Data sekunder, dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai buku, serta catatan, rekaman, foto yang dianggap penting dan diperlukan.

5. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan demi terealisasinya penelitian ini adalah:

a. Observasi partisipan adalah pengamatan secara langsung dengan mata kepala peneliti pada anak *autis*. Baik ketika lagi santai ibunya, yaitu diruang tamu sambil becanda dan basa-basi terlebih dahulu selingan dengan mereka. Tentunya peneliti selalu terlibat dalam kegiatan observasi partisipan ini, yang berarti bukan hanya mengamati, tapi ikut memperhatikan anaknya *autis* ketika berbicara susah dipahami dan ikut berbaur dikeluarganya.

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 432.

³⁵Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), h. 105.

b. Wawancara mendalam, adalah pengumpulan data melalui Tanya jawab secara langsung dan mendetail dengan para subjek penelitian, serta seluruh instrument yang dianggap perlu beserta saudara autis mengenai kondisi orang tua yang akhirnya memunculkan sifat yang tidak baik dengan keturunannya dan ada juga sifat yang sabar menghadapi anak dan menyayangi anaknya.³⁶

c. Dokumentasi, adalah mengumpulkan berbagai berkas, arsip catatan dari gambaran, kondisi emosi orang tua yang mempunyai anak autis, tanggapan orang tua tentang anaknya autis.

6. Teknik pengolahan Data

Ada empat cara yang dipilih dalam pengelolaan data sebelum melakukan analisis, yaitu;

- a. Koleksi data, adalah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, baik data primer maupun data sekunder.
- b. Editing data, adalah evaluasi data yang sudah didapat dan terkumpul, tersebut memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Klasifikasi data, adalah mengelompokkan data yang sudah ada dengan tema permasalahan, agar memudahkan dalam penguraiannya pada laporan penelitian.
- d. Interpretasi data, adalah menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami dan dicerna.

7. Prosedur Pengumpulan Data

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet.1 (Banjarmasin : antasari Press, 2011), h. 67.

Penelitian Kualitatif merupakan proses penelitian berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.³⁷ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara (*interview*) serta pengamatan (observasi). Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih didapatkan data yang lengkap bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin dari responden namun tidak keluar dari tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun data yang diinginkan dalam wawancara meliputi identitas latar belakang subjek. Gambaran keluarga subjek yang mencakup; 1) keadaan Keluarga Subjek, 2) hubungan subjek dengan anggota keluarga lain, 3) permasalahan-permasalahan dengan anggota keluarga lain. Kemudian terkait dengan keadaan lingkungan sekitar mencakup; 4) lingkungan tempat tinggal interaksi subjek dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selain itu dalam wawancara juga akan ditanyakan terkait dengan keadaan subjek sebelum mempunyai anak yang didalamnya subjek diharapkan dapat mengungkapkan apa yang subjek ingat dan rasakan ketika belum punya anak. Kemudian ingin diketahui pula mengenai faktor penyebab mempunyai anak *autis*. Sebagian inti dari wawancara, penulis ingin mengetahui mengenai keadaan subjek setelah mempunyai anak yang didalamnya membuat gambaran bagaimana interaksi subjek lingkungan sekitar dan dampak apa yang dirasakan subjek.

³⁷Bagong Suyanto, Sufinah, (ED), *Motode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 172.

Kemudian dalam penelitian ini juga digunakan alat pengumpul data petunjuk berupa pengamatan (observasi). Observasi adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Ngalim Purwanto yang diikuti oleh Basrowi dan Suwandi, observasi adalah metode cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenali tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³⁸ Mendeskripsikan hal aktual dan terperinci mengenai keadaan kegiatan manusia dan situasi sosial serta makna kegiatan itu terjadi.

Dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terfokus dapat dilihat dari adanya pedoman observasi yang telah dibuat. Kemudian yang akan penulis amati adalah segala hal yang menyangkut kesan umum, kondisi fisik dan penampilan subjek, lingkungan tempat tinggal subjek, perilaku subjek dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, pola kehidupan sesudah mempunyai anak, aktivitas subjek sehari-hari. Untuk menambah kelengkapan data maka digunakan dokumentasi merupakan catatan-catatan, buku-buku dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai observer sebagai non partisipan artinya observasi akan dilakukan secara terbuka dengan harapan subjek bersedia memberi informasi sebanyak mungkin guna kelengkapan data yang diperlukan.

8. Teknik Analisis Data.

³⁸Basowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 93-94.

Berbagai data yang berhasil didapat dan dikumpulkan akan disusun dalam bentuk uraian deskriptif dengan analisis kualitatif. Dimana akan disimpulkan dan dihubungkan dengan teori-teori ahli yang sudah ada.

Dalam melakukan analisis penulis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi emosi orang tua yang mempunyai anak autisme serta masalah yang muncul pada orang tua tersebut. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu seluruh proses yang dilakukan guna mendapatkan data yang telah digunakan sejak awal penelitian memulai wawancara, observasi, membuat catatan lapangan, bahkan seluruh interaksi peneliti dengan lingkungan sosial subjek dan informan.
- b. Reduksi data yaitu proses penggabungan penyeragaman serta bentuk data yang diperoleh satu bentuk tulisan untuk kemudian ditemukan tema-tema dari setiap uraian wawancara dari hasil observasi yang telah dilakukan.
- c. Display data, yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tertulis kedalam kategori-kategori sesuai tema, serta memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih kongkret dan sederhana.
- d. Kesimpulan proses terakhir dalam rangkaian analisis data dalam penelitian ini. Setelah seluruh proses dilakukan, hasil penelitian dipaparkan dengan cara menggambarkan secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh agar dapat dipahami lebih mudah.

9. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang sudah diperoleh berupa hasil wawancara dan observasi, maka penelitian menggunakan teknik triangulasi yakni memfankan sesuatu yang lain diluar data luar keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data dan sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini sumber-sumber lain yang dijadikan pengecekan anggota keluarga.

10. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasikan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini, dari jenis pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang didapat dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berhubungan teori gambaran emosi orang tua mempunyai anak *autisme* menjadi objek utama pada penelitian ini berhubungan langsung dengan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang autis di Banjarmasin. Yaitu pengertian emosi, aspek-aspek yang memuncul terhadap orang tua yang mempunyai anak autis, serta pengaruh orang tua mempunyai anak penyandang autis.

Bab III, adalah laporan hasil penelitian dari berbagai data yang didapat di lapangan, tentang profil perasaan orangtua yang mempunyai anak penyandang Autis di kota Banjarmasin yang berisi asal mula mempunyai anak Autis. Bentuk

kegiatan orang tua di rumah dan berbagai hal yang dianggap perlu dimasukkan ketika ditemukan dalam perjalanan penelitian serta analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sebagai jawaban dari rumusan masalah yang terjadi terget penelitian ini, bagaimanakah kondisi emosi orang tua mempunyai anak penyandang autisme Banjarmasin dan yang dialami orang tua.

Bab IV, analisis rangkuman hasil penelitian di lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran dan pengelolaan emosi orang tua yang mempunyai anak penyandang autis dari berbagai teori dalam penelitian.

Bab V, penutup dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.